

## ANALISIS SOSIAL EKONOMI KEBERLANJUTAN PT. SURYA INDAH PALMA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Damar Wibisono<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

---

### ABSTRAK

Tujuan untuk menganalisis sosial ekonomi keberlanjutan PT. Surya Indah Palma (PT. SIP) di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan agar keberadaan sebuah industri kelapa sawit tidak mengganggu keseimbangan pembangunan sosial dan meminimalisir dampak negatif dari berdirinya industri kelapa sawit di suatu daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa permasalahan yang dihadapi oleh PT. SIP dalam menjalankan bisnis perkebunan kelapa sawit di Kabupaten OKUS, antara lain: *Pertama*, lahan perkebunan yang dikelola PT. SIP merupakan lahan tidur yang selama ini tidak dikelola oleh masyarakat dikarenakan tanahnya tidak subur. Problem mendasar pada PT. SIP adalah proses perencanaan kebun (pemetaan/survei) yang tidak kridebel. *Kedua*, proses kontruksi lahan PT. SIP dapat dikatakan sebagai bentuk manipulasi yang dilakukan oleh management kebun PT. SBI berkolaborasi dengan perangkat desa. Dimana hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menjual lahan untuk kepentingan akses jalan dan keuntungan dari penjualan lahan. *Ketiga*, melihat permasalahan di atas, jika melihat dari aspek keberlanjutan sosial- ekonomi masyarakat setempat serta kesejahteraan komunitas dapat disimpulkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit PT. SIP di Kabupaten OKU Selatan tidak akan menghasilkan, justru akan menghabiskan biaya besar jika tetap dilanjutkan.

**Kata Kunci:** Analisis Sosial Ekonomi, Keberlanjutan, Kelapa Sawit

### ABSTRACT

The aim is to analyze the socio-economic sustainability of PT. Surya Indah Palma (PT. SIP) in Ogan Komering Ulu Selatan District so that the existence of a palm oil industry does not disturb the balance of social development and minimize the negative impact of the establishment of the palm oil industry in an area. The method used in this research is a qualitative approach. Based on the research results, it was found that the problems faced by PT. SIP in running an oil palm plantation business in OKUS District, among others: First, the plantation land managed by PT. SIP is an idle land that has not been managed by the community because the land is not fertile. The basic problem at PT. SIP is a non-trivial process of garden planning (mapping / surveying). Second, the land construction process of PT. SIP can be said to be a form of manipulation carried out by the plantation management of PT. SBI collaborates with village officials. Where the research findings show that the community sells land for the benefit of road access and profits from selling the land. Third, looking at the problems above, if you look at the socio-economic sustainability aspects of the local community as well as the community's welfare, it can be concluded that the development of the oil palm plantation of PT. SIP in OKU Selatan District will not produce results, it will cost a lot if it is continued.

**Keywords:** Socio-Economic Analysis, Sustainability, Oil Palm

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri kelapa sawit sangat menarik untuk dicermati. Industri Kelapa sawit menjadi komoditas yang sangat strategis di Indonesia umumnya, bagi Provinsi Sumatera Selatan khususnya dan lebih khusus lagi bagi Kabupaten OKU Selatan. Afifuddin (2007) mengungkapkan bahwa pengembangan industri kelapa sawit pada dasarnya mampu menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi sumber penghasilan petani. Kelapa sawit menjadi sebuah komoditas yang dapat berkontribusi besar dalam menghasilkan produk domestik bruto, peningkatan pendapatan asli daerah, dan tentunya peningkatan kondisi ekonomi masyarakat. Hal serupa diungkapkan Casson (2000), menurutnya pemerintah pusat maupun daerah akan mendapatkan kontribusi cukup besar dari keberadaan perkebunan kelapa sawit, meskipun ada konsekuensi lainnya yaitu banyak yang semula lahan hutan berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit terutama di Kalimantan dan Sumatera. Sementara Syahza (2011) mengungkapkan bahwa banyak manfaat positif dari aktivitas perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat dan wilayah sekitarnya. Manfaat yang diperoleh dari aktivitas perkebunan kelapa sawit dari aspek sosial ekonomi yaitu: 1) Masyarakat meningkat kesejahteraannya; 2) Lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha semakin luas; 3) Kontribusi terhadap pembangunan daerah yang semakin tinggi.

Kurniawan (2012), mengungkapkan bahwa industri kelapa sawit di satu sisi memang membawa pengaruh positif bagi peningkatan penghasilan petani dan peningkatan profit perusahaan yang terlibat dalam industri ini, namun di sisi lain keberadaan industri kelapa sawit banyak menimbulkan masalah-masalah sosial seperti masalah kerusakan lingkungan yang disebabkan karena pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, masalah sengketa tanah, hingga isu pengaruh pembukaan lahan sawit terhadap pemanasan global. Marti (2008), juga mengungkapkan konsekuensi yang akan timbul dari pengembangan industri kelapa sawit diantaranya dampak sosial yaitu konflik sosial dan masalah lingkungan. Selain itu, Wibisono (2018) mengungkapkan bahwa dampak sosial negatif yang sering muncul terkait dengan adanya industri kelapa sawit yaitu: 1). Menurunnya rasa solidaritas masyarakat; 2) Perpecahan dalam masyarakat karena

perbedaan kepentingan; 3) Masyarakat menjadi lebih konsumtif; 4). Sektor pertanian lahan basah yang terbengkalai; 5) Mahalnya harga tanah; dan 5). Semakin berkembangnya masalah sosial.

Kebijakan perubahan fungsi lahan hutan dan perluasan serta pengembangan perkebunan kelapa sawit dalam kenyataannya banyak menyebabkan dampak negatif baik itu dampak sosial maupun lingkungan. Dampak sosial muncul dengan keberadaan industri perkebunan kelapa sawit yang seringkali menyebabkan perubahan mendasar terhadap penguasaan sumberdaya alam yang seringkali menimbulkan konflik sosial. Masyarakat pada awalnya mengandalkan hasil hutan untuk mengembangkan usaha pertanian rakyat namun karena proses jual beli lahan yang tidak sesuai aturan hukum maka masyarakat, aparat setempat, perusahaan, dan pemerintah daerah seringkali saling mengklaim lahan pertanian dan hutan menjadi areal perkebunan kelapa sawit. Masalah yang sering timbul terkait dengan permasalahan lahan antara investor dan masyarakat disebabkan saling klaim lahan pertanian masyarakat atas nama Hak (HPH, HGU, KP) yang dilakukan oleh pemerintah, hal ini seringkali menjadi permasalahan dalam kebijakan agraria. Secara umum, permasalahan sengketa lahan didominasi karenan pemberian HGU. Selain dampak sosial tersebut, terdapat dampak lain yaitu dampak lingkungan. Dampak lingkungan ini dapat berupa salah satu sumber deforestasi, bencana kebakaran hutan dan lahan dan gangguan terhadap fungsi ekosistem. (Subardin, 2006)

Media Pertanian (2003) mengungkapkan masih banyak ditemukannya konflik sosial di lapangan, untuk itu dibutuhkan arah yang benar agar berbagai pihak dapat bersinergi dengan baik dalam pengembangan industri kelapa sawit. Sementara menurut Anonim (2010), pengelolaan sumberdaya alam juga perlu mengutamakan aspek ekologi, kesejahteraan masyarakat, dan menghargai kearifan lokal daerah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini disusun untuk menganalisis secara sosial ekonomi keberlanjutan PT. Surya Indah Palma (PT. SIP) agar keberadaan sebuah industri kelapa sawit tidak mengganggu keseimbangan pembangunan sosial dan meminimalisir dampak negatif dari

berdirinya industri kelapa sawit di suatu wilayah yang akan berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat, peningkatan pendapat asli daerah, dan tentunya profit bagi perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Analisis sosial ekonomi (Sosek) di bidang Perkebunan kelapa sawit adalah untuk melihat ketersediaan perolehan dengan mempertimbangkan tiga aspek berikut, yaitu profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan hidup). Hal ini tentunya searah dengan kepentingan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan yang menuntut pengusaha perkebunan kelapa sawit untuk senantiasa memenuhi kewajibannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengupayakan agar usaha perkebunan kelapa sawit dapat berkelanjutan berdasarkan kebutuhan pasar dengan Pedoman pada Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 19 Tahun 2011 (Agustina, dkk, 2014).

Analisis sosial ekonomi mempunyai peran penting untuk menghasilkan sebuah rekomendasi dalam arah kebijakan perkebunan kelapa sawit. Dengan kata lain, aspek sosial-ekonomi dipandang penting untuk dilakukan kajian secara mendalam agar potensi kelapa sawit tidak mengganggu keseimbangan pembangunan sosial. Tujuan dari penelitian Sosek ini adalah untuk mengetahui status ketersediaan lahan dengan melihat dari beberapa aspek ketersediaan lahan potensial, faktor lingkungan (lahan), status kepemilikan lahan, persepsi masyarakat, dan dampak lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, petani mitra, dan elit pemerintah daerah. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data dalam hal ini untuk mengetahui keberadaan nama-nama pemilik lahan di areal PT.

SIP. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan data kualitatif yang didapat melalui wawancara dan observasi sebelumnya.

Informan dalam penelitian ini yaitu pihak PT.SIP, masyarakat di Kecamatan Mekakau Ilir, dan aparat setempat. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *pusposive sampling* dengan kriteria orang-orang yang memahami permasalahan penelitian dalam hal ini memahami proses awal berdirinya PT. SIP hingga beroperasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara berurutan. Data yang diambil baik kualitatif maupun data kuantitatif akan saling menunjang satu sama lain. Dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara mendalam, kuesioner/angket, dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Mekaku Ilir secara administratif terdiri dari 15 desa definitif dengan luas wilayah mencapai 28.5008 Ha. Berdasarkan luas wilayah desa yang terdapat di Kecamatan Mekaku Ilir, maka desa yang paling luas yaitu Desa Kota Baru dengan luas wilayah 2.592 Ha. Sementara desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Air Baru yaitu 856 Ha (BPS OKU Selatan, 2016).

Secara umum Kecamatan Mekakau Ilir yang rata-rata berada pada ketinggian 500-700 m dari permukaan laut, kondisi ini menyebabkan kecamatan ini hawa dingin dan keadaan topografinya terdiri dari perbukian dan tanah datar (BPS OKU Selatan, 2016).

Kecamatan Mekakau Ilir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten OKU Selatan yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan perkebunan karena luas lahannya. Di Kecamatan Mekakau Ilir pemanfaatan tanah pada umumnya untuk kegiatan pertanian padi (sawah), sayuran, hortikultura, palawija, dan perkebunan rakyat. Selain pertanian dan perkebunan, Kecamatan Mekakau Ilir juga memiliki potensi peternakan besar (BPS OKU Selatan, 2016).

Mayoritas penduduk di kecamatan ini berprofesi sebagai petani, maka informasi mengenai luas lahan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan lain-lain dapat dipergunakan dalam melihat keadaan petani di Kecamatan Mekakau Iir. Dengan mengetahui luas lahan yang secara efektif digarap petani dan hasil yang diperoleh, maka diharapkan dapat diukur tingkat produktifitasnya. Dengan demikian tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan lahan oleh petani dapat terukur sehingga pemerintah daerah dapat memformulasikan upaya yang perlu dilakukan dalam pembinaan petani dan peningkatan kesejahteraan para petani di Kecamatan Mekakau Iir.

Pada tahun 2016, luas panen sawah yang berada dalam Kecamatan Mekakau Iir adalah seluas 2047 Ha, dengan produksi 9478 Ton serta rata-rata panen 4,63 Ton/Ha . Berdasarkan jenis irigasi yang digunakan, di Kecamatan Mekakau Iir keseluruhan menggunakan irigasi desa dengan jumlah 946 Ha (BPS OKU Selatan, 2016).

Namun demikian untuk perkebunan kelapa sawit, topografi daerah ini kurang baik karena daerahnya berbukit dan berpasir. Dengan kondisi alam yang demikian, selama ini areal perkebunan PT. SIP tidak banyak lahan yang bisa dimanfaatkan oleh warga mengingat kondisi lahannya tidak cocok untuk dibuka lahan perkebunan kopi.

### **Ketersediaan Lahan Potensial**

Di Kabupaten OKU Selatan masih cukup luas tersedia lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan industri perkebunan kelapa sawit. Lahan kering di OKU Selatan didominasi lahan datar, bergelombang, dan sebagian berbukit sehingga untuk dikembangkan areal perkebunan kelapa sawit masih sangat potensial. Pengelolaan lahan kering di dataran tinggi pada dasarnya harus memperhatikan fungsinya daerah tangkapan air, sebagai sumber plasma nuftah, dan tetap mempertimbangkan serta mempertahankan keanekaragaman hayati (biodiversity).

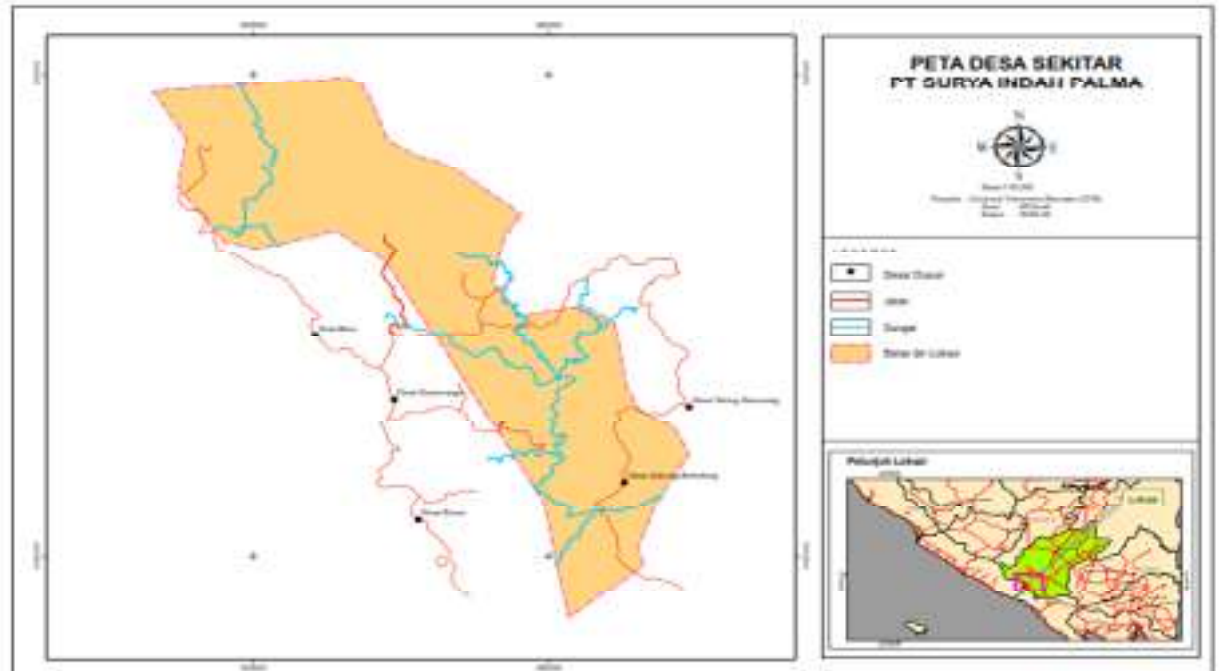
Tanaman kelapa sawit tidak akan menghasilkan nilai ekonomis jika tidak dikembangkan di atas lahan yang tepat. Lahan yang tepat dan dapat menghasilkan

nilai yang optimum untuk kelapa sawit harus memenuhi 3 faktor yaitu sifat fisik lahan, lingkungan, dan sifat kimia tanah atau kesuburan tanah, mengacu pada faktor tersebut lahan akan mempunyai prospek ekonomis yang baik dan ideal.

Perolehan Lokasi perkebunan sawit PT. Surya Indah Palma (SIP) terbit pada tanggal 17 Desember tahun 2013 berdasarkan Nomor Surat 448/KPTS/I/2013 yang dikeluarkan oleh Bupati Ogan Komeling Ulu Selatan. Izin lokasi yang diperoleh PT. SIP terdapat di Kecamatan Mekakau Ilir dengan luas lahan 2.950 hektar.

Posisi areal lokasi tersebut terdapat di lima desa, yaitu Desa Tebing Kemuing, Desa Sabung Belimbing, Desa Kota Baru, Desa Sinarmarga, dan Desa Bunut. Mulai tanam 2014-2016. Izin lokasi, data dokumen 956 hektar<sup>1</sup> namun luas yang bisa ditanami hanya 201, 26 hektar.

Areal lahan perkebunan kelapa sawit PT. SIP sebelumnya merupakan lahan tidak bertuan. Masyarakat setempat yang sudah turun temurun sebagai petani kopi tidak tertarik untuk membuka lahan perkebunan kopi di areal tersebut mengingat kondisi tanahnya yang berpasir dan berjurang-jurang. Maka ketika PT. SIP akan membuka usaha perkebunan kelapa sawit masyarakat tidak keberatan dengan rencana tersebut, namun mereka justru merasa diuntungkan karena terdapat peluang lapangan kerja baru.



Sumber: Data PT. SIP

Status lahan PT. SIP sebagian besar merupakan tanah warga, namun ada juga lahan yang diklaim karena tidak ada yang mengolah lahan tersebut sebelumnya. Pada fase pembukaan lahan para perangkat desa berperan besar sebagai pelantara dalam mendaftarkan nama-nama warga sebagai pemilik lahan, namun biasanya orang-orang yang didaftarkan sebagai pemilik lahan masih masih keluarga dari perangkat desa atau orang kepercayaan perusahaan yang ditunjuk untuk mengajak warga menjual atau bermitra dengan perusahaan. Meskipun demikian, nama-nama para pemilik lahan kebanyakan sudah tidak berada di tempat baik karena pindah dan sudah meninggal dunia.

#### **Alasan Warga Menjual Lahan**

Konflik antar warga dengan perusahaan kelapa sawit seringkali terjadi akibat masalah status lahan. Saling klaim kepemilikan lahan biasanya terjadi pada kasus tanah adat/marga/komunal dimana sebelum kehadiran perusahaan perkebunan lahan tersebut merupakan tanah garapan bersama. Persekutuan hukum adat yang berkuasa atas tanah menjadi penentu apakah suatu bidang tanah tertentu merupakan tanah ulayat atau bukan. (Sorjono Wignyodipuro dalam Djawa, 2019). Permasalahan yang dihadapi masyarakat di lingkungan PT. SIP pun demikian,



sebagian masyarakat menganggap tanah mereka adalah tanah ulayat yang tidak bisa diperjualbelikan namun perusahaan mengklaim bahwa telah terjadi transaksi jual beli yang menandakan tanah tersebut bukan tanah ulayat. Meskipun ada sebagian yang telah terselesaikan secara hukum, namun ada beberapa kasus yang pada akhirnya menjadi perselisihan hingga saat ini.

Permasalahan lain timbul ketika pihak perusahaan merasa tertipu dengan masyarakat. Penduduk Kecamatan Mekakau Ilir yang dominan sebagai petani—baik petani tanaman pangan dan hortikultura maupun petani perkebunan, tentu mereka tidak sembarangan ketika hendak menjual lahannya kepada perusahaan perkebunan sawit. Sebab tanah dalam struktur ekonomi masyarakat agraris merupakan sumber daya ekonomi yang paling penting untuk keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini kondisi tanah yang baik untuk lahan perkebunan adalah lahan yang memiliki kandungan organik yang banyak.

Pada kasus perolehan lahan PT. SIP, lahan yang dijual oleh masyarakat kepada perusahaan merupakan lahan yang belum pernah dimanfaatkan oleh masyarakat mengingat kondisi tanahnya yang jurang dan berpasir. Maka ketika PT. SIP berminat untuk membeli lahan tersebut tidak ada penolakan dari warga sekitar, namun justru sebaliknya mereka merasa diuntungkan mengingat kondisi lahannya tidak dapat dimanfaatkan untuk tanaman kopi. Itulah sebabnya dalam lahan PT. SIP tidak terdapat kemitraan karena masyarakat sedari awal sudah mengetahui kondisi lahan yang sebenarnya.

Selain alasan di atas, faktor lain yang membuat masyarakat menjual lahan tersebut kepada PT. SIP karena ingin mendapatkan akses jalan masuk ke dusun-dusun yang sulit dilalui kendaraan roda empat. Dengan kata lain, dengan kehadiran perkebunan sawit masyarakat akan diuntungkan dengan dibukanya akses jalan baru oleh perusahaan.

Jadi, dalam kasus proses perolehan lahan PT. SIP sejak survey lahan awal pihak perusahaan telah dibohongi oleh orang-orang internal perusahaan sendiri. Dalam kaitannya dengan legalitas lahan, mereka kemudian bekerjasama dengan aparat desa yang bertugas dalam urusan administrasi. Orang-orang perusahaan juga memiliki bawahan (biasanya terdiri dari satu orang pimpinan dan beberapa

orang sebagai bawahan) yang bertugas membujuk dan mempengaruhi masyarakat untuk menjual lahan tersebut kepada perusahaan.

### **Prospek Pembangunan Perkebunan Sawit PT. SIP**

Gagalnya pembangunan perkebunan PT. SIP di wilayah kecamatan Mekakau Ilir disebabkan kultur tanahnya berpasir, jurang, dan berbukit-bukit sehingga dalam kondisi yang demikian mustahil dapat ditanami sawit, karena itu lahan yang benar-benar bisa ditanami hanya sekitar 90-an hektar.

Pada fase pembukaan lahan sosialisasi PT. SIP dilakukan di kecamatan dan rumah kepala desa, dalam sosialisasi tersebut pihak perusahaan telah menyampaikan kepada masyarakat bahwa jika perusahaan gagal dalam mengembangkan perkebunan sawit maka perusahaan akan mengembalikannya kepada masyarakat. Bahkan, sekarang ini mandor perkebunan mempersilahkan warga untuk menanam kopi atau sejenisnya dilahan yang sudah diratakan oleh perusahaan mengingat kondisi tanaman sawit sudah tiga tahun tidak berkembang (warna daunnya kuning).

Selanjutnya, meskipun kehadiran perkebunan sawit PT. SIP tidak menimbulkan potensi konflik dengan masyarakat, namun mengingat kondisi lahan yang sangat tidak potensial maka melanjutkan usaha perkebunan sawit pada lahan tersebut hanya akan merugikan perusahaan. Kenyataan ini sejalan dengan alasan masyarakat menjual lahan tersebut karena memang tidak bisa digarap untuk lahan perkebunan kopi. Dengan demikian, tujuan investasi perkebunan sawit di kabupaten Oku Selatan tidak membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar.

Di samping itu, kondisi areal perkebunan kelapa sawit PT. SIP dengan kondisi tanah yang dteras akan menimbulkan dampak buruk bagi keberlanjutan kelestarian lingkungan. Dalam kondisi seperti ini membuat tanah semakin rusak sehingga tidak dapat ditanami apapun semisal kopi, palawija, jagung, dan lain-lain.

### **KESIMPULAN**

Dihadapkan pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh PT. SIP dalam menjalankan bisnis perkebunan kelapa sawit di Kabupaten OKU, didapat simpulan dari kajian ini antara lain: *Pertama*, lahan perkebunan yang dikelola PT. SIP merupakan lahan tidur yang selama ini tidak dikelola oleh masyarakat dikarenakan tanahnya tidak subur. Problem mendasar pada PT. SIP adalah proses perencanaan kebun (pemetaan/survei) yang tidak kridebel. Karena lahan pada PT. SIP secara keseluruhan adalah lahan yang berpasir, bergelombang dan tidak subur;

*Kedua*, proses kontruksi lahan PT. SIP dapat dikatakan sebagai bentuk manipulasi yang dilakukan oleh management kebun PT. SBI berkolaborasi dengan perangkat desa. Dimana hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menjual lahan untuk kepentingan akses jalan dan keuntungan dari penjualan lahan. Secara keseluruhan, tanaman sawit di PT. SIP berwarna kuning dan tidak tumbuh.

*Ketiga*, melihat permasalahan di atas, jika melihat dari aspek keberlanjutan sosial- ekonomi masyarakat setempat serta kesejahteraan komunitas dapat disimpulkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit PT. SIP di Kabupaten OKU Selatan tidak akan menghasilkan, justru akan menghabiskan biaya besar jika tetap dilanjutkan. Sebab ketersediaan lahan yang diperoleh tidak layak atau tidak produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D, Hariyadi, Saharudin. (2014). Analisis Lingkungan Sosial Ekonomi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Kriteria ISPO PT. Tapian Nadenggan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol 4. No. 1 (Juli 2014) Hal. 43-48.
- Afifuddin, S., Kusuma, SI. (2007). Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumater Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol. 2 No. 3. April 2007. Hal 124 – 136.
- Anonim. (2010). Potensi Konflik Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit. (<http://annisaafillah.wordpress.com>), diakses 15 Maret 2021.
- BPS Kabupaten OKU Selatan. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Mekakau Ilir.

- Casson, A. (2000). *The Hesitant Boom: Indonesia's Oil Palm Subsector in an Era of Economic Crisis and Political Change*. CIFOR Occasional paper, Bogor.
- Djawa, SL. (2019). *Kedudukan Hak Ulayat dalam UUPA dan Pengelolaan Tanah Negara dan Tanah Ulayat*.  
<https://newtipikorsumbantt.wordpress.com/2019/04/14/kedudukan-hak-ulayat-dalam-uupa-dan-pengelolaan-tanah-negara-dan-tanah-ulayat/>  
Diakses 20 Maret 2021.
- Kurniawan, W .2012. *Urgensi Pembangunan Agroindustri Kelapa Sawit Berkelanjutan untuk Mengurangi Pemanasan Global*, Skripsi, Jurusan Teknik Industri, sUniversitas Trisakti
- Marti, S., 2008. *Losing Ground The Human Rights Impacts of Oil Palm Plantation Expansion in Indonesia*. Sawit Watch, Bogor.
- Subardin, M. (2006). Dampak Perkebunan Besar Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4. No. 1/2006. Hal. 47-60
- Syahza, Almasdi. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hal 297-310.
- Wibisono, Damar. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Berdirinya Industri Kelapa Sawit di Perdesaan. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 20, September 2018, hal 81-93.